

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah berbasis vokasi di Indonesia, selain memiliki sistem pembelajaran yang berbasis keterampilan, juga terdapat jurusan-jurusan yang bisa dipilih peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk mendalami dan menguasai keterampilan secara kompeten. Keterampilan yang kompeten merupakan sesuatu yang harus dimiliki seseorang lulusan SMK, karena kompetensi yang kompeten saat ini masih menjadi syarat penting untuk mendapatkan pekerjaan pada bidang-bidang pekerjaan industri tertentu, untuk itu sepatutnya seorang lulusan SMK memiliki keterampilan yang kompeten pada bidang tertentu.

SMK biasanya diminati peserta didik dan orang tua karena banyak yang berfikir lulusan SMK bisa langsung bekerja atau mendapat pekerjaan di industri. Hal ini menimbulkan peningkatan jumlah lulusan SMK yang selanjutnya membuat peningkatan persaingan untuk masuk industri, dampaknya jumlah pengangguran lulusan SMK semakin meningkat. Indriani (2016) pada Antara News menyebutkan “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menyatakan akan meningkatkan persentase SMK Negeri dari yang sebelumnya 33% menjadi 60% pada 2020”. Peningkatan jumlah SMK ini akan berdampak pada peningkatan jumlah lulusan dan persaingan dalam mencari pekerjaan, atas dasar peningkatan jumlah SMK ini, perlu adanya upaya peningkatan keterampilan dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan SMK agar dapat bersaing secara maksimal.

Kompetensi seorang lulusan tentu menjadi bahan pertimbangan dalam perekrutan tenaga kerja baru, karena kompetensi yang standar termasuk ke dalam persyaratan yang diajukan industri dalam perekrutan tenaga kerjanya. Peningkatan keterampilan pada peserta didik SMK sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas dari peserta didik maupun keterserapan lulusan SMK itu sendiri. Berdasarkan pengamatan awal yang penulis dapatkan, pengelolaan pendidikan yang diterapkan pada SMK Negeri Bantarkalong sudah berbasis industri, dengan

menerapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 70 (Sumber: Administrasi Kurikulum SMK Negeri Bantarkalong) dengan persentase kelulusan 100%. Berdasarkan data ketuntasan belajar yang penulis dapatkan pada mata pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga (PSPT) kelas XI TKR 4 di SMK Negeri Bantarkalong, dengan jumlah peserta didik 33 orang adalah:

Tabel 1.1
Ketuntasan Belajar Peserta Didik

No	Aspek	Jumlah Peserta Didik yang Mendapat Nilai ≥ 70	Persentase
1.	Pengetahuan	22	66,6%
2.	Sikap kerja	0	0%
3.	Keterampilan	19	57,5%

Sumber: Administrasi Guru TKR SMK Negeri Bantarkalong

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa belum tercapainya ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 70 (pengetahuan dan keterampilan). Belum adanya nilai sikap kerja (0%), sedangkan untuk ranah pengetahuan (kognitif) yang sudah mencapai ketuntasan belajar adalah sebesar 66,6%, dan untuk ranah keterampilan (psikomotor) yang sudah mencapai ketuntasan belajar sebesar 57,5%. Sikap kerja (afektif) harus dapat mencapai ketuntasan belajar dengan nilai 100, karena kesalahan pada sikap kerja dapat mengakibatkan hasil pekerjaan tidak sesuai ketentuan serta dapat mengakibatkan kecelakaan kerja, maka tidak ada toleransi untuk kesalahan pada sikap kerja.

Masalah yang terjadi di SMK tersebut, berdasarkan pengamatan penulis terjadi karena beberapa hal yaitu: pertama belum dilakukannya pengecekan atau evaluasi dalam penguasaan materi pada ranah kognitif, terutama materi yang berhubungan dengan cara melakukan tindakan pada saat praktik dan ketentuan pada saat melakukan praktik. Evaluasi ini sangat penting, dimana peserta didik yang belum memiliki pengetahuan tentang cara melakukan tindakan pada saat praktik, seharusnya belum dibolehkan mengikuti pembelajaran selanjutnya yaitu praktik. Kedua belum disampaikannya materi tentang ketentuan pada saat melakukan praktik, dalam hal ini merupakan ranah afektif. Peserta didik yang tidak mengetahui apa ketentuan dalam melakukan praktik, dapat dipastikan tidak akan melakukan ketentuan tersebut. Ketiga belum disediakannya waktu yang

cukup untuk mencapai ketuntasan belajar. Setiap peserta didik pasti memiliki kecepatan yang berbeda dalam menyerap materi pelajaran, seharusnya disediakan waktu yang cukup untuk semua peserta didik, agar dapat mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. SMK yang menerapkan pembelajaran berbasis industri sudah sepatutnya menyiapkan peserta didik yang berketerampilan kompeten, yang mana beberapa kriteria dari keterampilan yang kompeten meliputi: dapat mempersiapkan alat dan bahan, dapat menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja, dapat melakukan pekerjaan sesuai prosedur, hasil kerja yang sesuai ketentuan, dan ketepatan waktu. Berdasarkan masalah tersebut perlu adanya peningkatan dalam proses pembelajaran peserta didik guna tercapainya keterampilan yang sesuai dengan standar industri.

Menurut Direktorat Pembinaan SMA (2010, hlm. 37) “pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu”, pendekatan *mastery learning* diharapkan dapat menjadi solusi untuk mencapai ketuntasan belajar dengan standar KKM pada mata pelajaran PSPT. Menurut Bloom B.S (dalam Guskey T.R, 2010, [online]) menyatakan bahwa “Although students vary widely in their learning rates and modalities, if teacher could provide the necessary time and appropriate learning conditions, nearly all students could reach a high level of achievement”. Pendekatan *mastery learning* perlu diterapkan, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik agar mencapai KKM. Perhatian utama dalam pendekatan ini adalah hasil dari penerapan pendekatan *mastery learning* dan waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis akan mengangkat penelitian dengan judul “**Penerapan Pendekatan *Mastery Learning* dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian yang dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

Leo Firmansyah, 2017

PENERAPAN PENDEKATAN MASTERY LEARNING DALAM MENCAPAI KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL PADA MATA PELAJARAN PEMELIHARAAN SASIS DAN PEMINDAH TENAGA

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apakah pendekatan *mastery learning* dapat mencapai ketuntasan belajar dengan standar KKM pada ranah kognitif dalam mata pelajaran PSPT?
2. Apakah pendekatan *mastery learning* dapat mencapai ketuntasan belajar dengan standar KKM pada ranah psikomotor dalam mata pelajaran PSPT?
3. Apakah pendekatan *mastery learning* dapat mencapai ketuntasan belajar dengan standar KKM pada ranah afektif dalam mata pelajaran PSPT?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang dapat penulis jabarkan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil penerapan pendekatan *mastery learning* pada ranah kognitif dalam mencapai ketuntasan belajar dengan standar KKM mata pelajaran PSPT.
2. Mengetahui hasil penerapan pendekatan *mastery learning* pada ranah psikomotor dalam mencapai ketuntasan belajar dengan standar KKM mata pelajaran PSPT.
3. Mengetahui hasil penerapan pendekatan *mastery learning* pada ranah afektif dalam mencapai ketuntasan belajar dengan standar KKM mata pelajaran PSPT.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peserta didik
 - a. Memaksimalkan upaya peserta didik untuk mencapai nilai KKM pada ranah pengetahuan dalam mata pelajaran PSPT.
 - b. Memaksimalkan upaya peserta didik untuk mencapai nilai KKM pada ranah keterampilan dalam mata pelajaran PSPT.
 - c. Memaksimalkan upaya peserta didik untuk mencapai nilai KKM pada ranah afektif dalam mata pelajaran PSPT.
2. Manfaat bagi guru produktif
 - a. Menjadi alternatif dalam upaya mencapai ketuntasan belajar peserta didik.

- b. Menjadi referensi bagi guru yang sedang mengalami permasalahan dalam proses belajar mengajar.
3. Manfaat bagi sekolah

Meningkatkan hasil dan mutu sekolah, serta menjadi bahan informasi dan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan bahan acuan bagi para guru, khususnya guru bidang keahlian TKR.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi ini dikelompokkan menjadi lima bab, dan masing-masing bab terdapat beberapa bahasan yang lebih terperinci yaitu:

BAB I PENDAHULUAN.

Pada bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan tentang landasan teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang desain penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, pengujian instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan tentang deskriptif data, pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab terakhir ini dipaparkan tentang simpulan dari pembahasan untuk menjawab tujuan penelitian, implikasi dan rekomendasi.